



Analisis Dampak Kekerasan Seksual terhadap Perempuan

Amanda Deviana¹, Araf Maulana Putra², Puti Lathifa³, Amanda Amalia Siregar⁴, Miftahuddin⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Email : amandadeviana2004@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Oktober 01, 2025

Revised Oktober 14, 2025

Accepted Oktober 20, 2025

Keywords:

Sexual Violence, Women, Psychological Impact, Trauma, Recovery

ABSTRACT

This study aims to identify and understand the impact of sexual violence on women, particularly in psychological, physical, and social aspects, as well as to examine various coping strategies that can be implemented individually or collectively. Using a literature review method of scholarly articles published between 2018 and 2025, this research highlights the wide-ranging consequences of sexual violence, including deep trauma, post-traumatic stress disorder (PTSD), depression, and social isolation. In addition, physical impacts such as injuries, unwanted pregnancies, and the risk of sexually transmitted infections are also commonly experienced by survivors. The root causes of sexual violence include gender inequality, patriarchal culture, and weak social support systems. This study also emphasizes the importance of prevention efforts, public awareness campaigns, and policy-based interventions to support survivors' recovery processes and create a safer environment for women. The findings of this research are expected to serve as a foundation for designing effective and sustainable intervention strategies.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Oktober 01, 2025

Revised Oktober 14, 2025

Accepted Oktober 20, 2025

Kata Kunci:

Kekerasan Seksual, Perempuan, Dampak Psikologis, Trauma, Pemulihan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami dampak kekerasan seksual terhadap perempuan, khususnya dalam aspek psikologis, fisik, dan sosial, serta menelaah berbagai strategi penanggulangan yang dapat dilakukan secara individual maupun kolektif. Dengan menggunakan metode studi literatur terhadap artikel ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2018 hingga 2025, penelitian ini menyoroti konsekuensi luas dari kekerasan seksual, termasuk trauma mendalam, gangguan stres pascatrauma (PTSD), depresi, dan isolasi sosial. Selain itu, dampak fisik seperti cedera, kehamilan yang tidak diinginkan, dan risiko infeksi menular seksual juga ditemukan sebagai efek yang umum terjadi pada korban. Faktor penyebab kekerasan meliputi ketimpangan gender, budaya patriarki, dan lemahnya dukungan sosial. Studi ini juga menekankan pentingnya upaya pencegahan, peningkatan kesadaran publik, serta intervensi berbasis kebijakan untuk membantu proses pemulihan korban dan menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi perempuan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang strategi intervensi yang efektif dan berkelanjutan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



***Corresponding Author:***

Amanda Deviana

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

E-mail: amandadeviana2004@gmail.com**PENDAHULUAN**

Menurut World Health Organization (WHO), kekerasan seksual adalah segala bentuk tindakan yang bertujuan untuk memperoleh aktivitas seksual atau tindakan lain terkait seksualitas seseorang dengan menggunakan paksaan, tanpa memandang hubungan antara pelaku dan korban. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMDIKBUDRISTEK) memberikan definisi lebih rinci, yakni kekerasan seksual mencakup segala perbuatan yang merendahkan, menghina, melecehkan, atau menyerang tubuh maupun fungsi reproduksi seseorang. Tindakan ini terjadi akibat ketimpangan kekuasaan dan/atau gender, yang dapat menyebabkan penderitaan baik secara mental maupun fisik, mengganggu kesehatan reproduksi, dan menghambat kesempatan seseorang untuk menjalani pendidikan secara aman dan optimal. Ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender merujuk pada situasi ketika pelaku memanfaatkan sumber daya, pengetahuan, status sosial, atau penerimaan masyarakat untuk mengontrol korban (Sari, Bulantika, and Nadalifa 2024).

Kasus kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan di Indonesia meningkat secara signifikan setiap tahun. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dzuhayatin dan Yuarsi (2002) di empat provinsi di Indonesia, Sumatera Utara, Yogyakarta, Sulawesi Selatan, dan Irian Jaya. Sembilan puluh persen perempuan pernah mengalami kekerasan seksual di tempat umum (Dzuhayatin et al. 2002). Kekerasan seksual terhadap perempuan adalah salah satu bentuk kekerasan yang paling umum dan paling berbahaya terhadap perempuan di Indonesia. Kekerasan seksual ini dapat berupa pelecehan, perkosaan, atau penyalahgunaan seksual lainnya. Data dari Komnas Perempuan menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan masih menjadi masalah yang kompleks dan berkelanjutan di Indonesia. Pada tahun 2023, Komnas Perempuan mencatat 401.975 kasus kekerasan terhadap perempuan, dengan Kekerasan mental mendominasi sebanyak 3.498 atau 41,55%, disusul kekerasan fisik sebanyak 2.081 atau 24,71%, kekerasan seksual sebanyak 2.078 atau 24,69%, dan kekerasan ekonomi sebanyak 762 atau 9,05%. Data ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan masih menjadi salah satu bentuk kekerasan yang paling umum terhadap perempuan di Indonesia (Mustafainah et al. 2020).

Menurut Catatan Tahunan (CATAHU) dari Komisi Nasional Perempuan, pada tahun 2017 terjadi tindak kekerasan seksual di ranah domestik (privat), dengan 1.389 kasus pemerkosaan dan 1.266 kasus pencabulan. Di ranah publik, kekerasan seksual menempati peringkat pertama dengan 2.290 kasus, diikuti kekerasan fisik dengan 490 kasus, dan kekerasan psikis dengan 83 kasus, sementara kasus pemerkosaan menempati peringkat kedua dengan 1.389 kasus. Komisi Nasional Perempuan melaporkan pada tahun 2018 bahwa jumlah kasus kekerasan seksual yang dialami perempuan meningkat. Data menunjukkan 2.227 kasus kekerasan seksual terhadap anak perempuan, 5.167 kasus kekerasan seksual terhadap istri, dan 1.873 kasus kekerasan seksual terhadap remaja perempuan di ranah domestik (privat). Di ranah publik, kekerasan mencapai 3.528 kasus, dengan kekerasan seksual menempati peringkat pertama sebanyak 2.670 kasus, diikuti oleh kekerasan fisik sebanyak 466 kasus, kekerasan psikis sebanyak 466 kasus, dan kekerasan psikologis sebanyak 466 kasus (Mainake 2021).



Kekerasan seksual dapat menyebabkan depresi, fobia, dan mimpi buruk, serta kecemasan yang berkelanjutan terhadap orang lain. Ada orang lain yang merasa terbatas dalam berhubungan dengan orang lain, melakukan hubungan seksual, dan merasa khawatir mereka akan kehamilan karena perkosaan. Korban perkosaan yang mengalami trauma psikologis yang signifikan mungkin mengalami keinginan kuat untuk bunuh diri (Fuadi 2011). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Warshaw menemukan bahwa 30% dari perempuan yang diidentifikasi mengalami perkosaan berencana untuk bunuh diri, 31% mencari psikoterapi, 22% mengambil kursus bela diri, dan 82% tidak dapat melupakan (Warshaw 2019)

Penelitian ini dilakukan untuk memahami dampak kekerasan, terutama kekerasan seksual terhadap perempuan, serta mengkaji upaya penanggulangannya. Penelitian ini menggunakan literatur review. Untuk mengatasi dampak psikologis tersebut, beberapa langkah yang bisa dilakukan meliputi meningkatkan kewaspadaan terhadap lingkungan, membangun tanggung jawab pribadi, memperkuat pendidikan moral, serta memperketat pengawasan. Selain itu, pemerintah juga berperan penting dalam mencegah kekerasan seksual dengan merehabilitasi korban, menggelar operasi dan razia di area rawan kejahatan, serta memberikan edukasi kepada sekolah dan masyarakat. (Anindya, Dewi, and Oentari 2020)

Kasus kekerasan yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa korban cenderung berasal dari kelompok rentan, terutama perempuan dan anak-anak. Fenomena ini menjadi perhatian serius bagi bangsa Indonesia, karena selain merupakan pelanggaran hak asasi manusia, kekerasan tersebut juga mencerminkan adanya permasalahan sosial dan kemanusiaan yang memerlukan penanganan khusus dan berkelanjutan. Kenyataan pahit ini semakin terlihat dengan semakin banyaknya korban berjatuh akibat berbagai bentuk tindak kekerasan, baik fisik maupun seksual, yang umumnya menasar perempuan dan anak-anak sebagai target utama (John Dirk Pasalbessy, 2010). Anak yang mengalami kekerasan seksual dapat mengalami dampak emosional, psikologis, fisik, dan sosial. Akibatnya, ini dapat menyebabkan depresi, gangguan stres pasca trauma, penyalahgunaan zat, dan bunuh diri (Sembiring and Kurniawan 2022). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual, baik yang bersumber dari lingkungan sosial, ekonomi, maupun relasi kuasa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana kekerasan seksual memengaruhi kondisi psikologis korban, seperti trauma, depresi, dan perasaan terisolasi, serta membahas langkah-langkah apa saja yang bisa dilakukan untuk memitigasi dampaknya. Tak hanya berfokus pada dampaknya, penelitian ini juga mengkaji upaya-upaya penanggulangan kekerasan seksual terhadap perempuan, baik yang dilakukan secara individu, seperti meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan terhadap lingkungan sekitar, maupun secara kolektif melalui dukungan keluarga, komunitas, dan kebijakan pemerintah. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi nyata dalam menemukan solusi efektif untuk mengurangi angka kekerasan terhadap perempuan dan membantu korban untuk pulih secara psikologis dan sosial

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan literatur review. Dalam penulisan artikel ini, metode penelitian review literatur digunakan. Sumber literatur diambil dari database Google Scholar. Kriteria yang digunakan untuk memilih artikel ilmiah adalah bahwa artikel harus



ditulis dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. Rentang tahun dari 2018-2025, dengan jumlah 6.660 artikel yang ada pada google scholar.

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang ditetapkan untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis. Pertama, topik yang dibahas dibatasi pada dampak kekerasan seksual terhadap perempuan, tanpa mencakup korban laki-laki atau kelompok gender lainnya. Penekanan utama diberikan pada dampak psikologis, seperti trauma, depresi, kecemasan, dan gangguan stres pascatrauma (PTSD). Oleh karena itu, studi yang hanya membahas aspek hukum, sosial, atau ekonomi tanpa keterkaitan yang kuat dengan dimensi psikologis tidak dijadikan sumber utama. Kedua, dari segi jenis literatur, penelitian ini hanya merujuk pada artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal bereputasi dan telah melalui proses peer-review, untuk memastikan validitas dan reliabilitas data. Sumber non-akademik seperti berita, opini media, atau blog tidak dimasukkan dalam analisis. Ketiga, batasan waktu diterapkan dengan hanya mengkaji artikel yang diterbitkan antara tahun 2018 hingga 2025. Hal ini bertujuan agar data yang digunakan tetap relevan dengan kondisi dan perkembangan terkini terkait isu kekerasan seksual terhadap perempuan. Keempat, penelitian ini hanya menggunakan literatur berbahasa Indonesia dan Inggris karena keterbatasan akses dan pemahaman terhadap sumber berbahasa lain. Terakhir, meskipun tidak ada batasan geografis yang ditetapkan secara eksplisit, sebagian besar artikel yang dianalisis berasal dari konteks Indonesia atau negara-negara dengan karakteristik sosial-budaya yang serupa, agar temuan tetap relevan dalam konteks lokal.

Kemudian peneliti hanya mengambil dengan kriteria tema dampak kekerasan seksual. Dalam tahap seleksi literatur, peneliti hanya memilih artikel yang secara khusus membahas dampak dari kekerasan seksual. Fokus ini dipilih agar kajian benar-benar menyoroti konsekuensi yang ditimbulkan oleh kekerasan seksual, terutama terhadap remaja perempuan. Artikel yang membahas kekerasan seksual namun lebih menitikberatkan pada aspek lain seperti proses hukum, kriminalitas, atau kebijakan public tanpa memberikan ulasan yang memadai tentang dampaknya terhadap korban dikeluarkan dari analisis. Peneliti lebih mengutamakan sumber yang mengulas secara jelas dan mendalam bagaimana kekerasan seksual memengaruhi kondisi psikologis, emosional, sosial, serta perkembangan korban, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Dengan kriteria ini, penelitian diarahkan untuk membangun pemahaman yang lebih tajam dan terfokus mengenai dampak kekerasan seksual, sekaligus menjadi pijakan kuat dalam merancang strategi pencegahan dan intervensi yang lebih tepat sasaran.

Peneliti juga mengecualikan data lain yang tidak berkaitan langsung dengan fokus pada dampak kekerasan seksual. Setiap informasi yang tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mengenai efek kekerasan seksual, khususnya pada remaja perempuan, tidak disertakan dalam analisis. Langkah ini diambil guna menjaga konsistensi dan ketepatan arah kajian, sehingga hanya data yang relevan dan mendukung tujuan penelitian yang digunakan. Analisis data dilakukan dengan menemukan fokus utama pada efek psikologis kekerasan seksual pada remaja perempuan dan cara mencegahnya. Selanjutnya, artikel yang telah dianalisis disintesis secara tematik untuk menghasilkan kesimpulan yang mendalam, sistematis, dan relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki validitas dan kualitas yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Diharapkan melalui metode ini, penulisan review literatur dapat memberikan gambaran yang menyeluruh tentang dampak kekerasan seksual pada remaja perempuan.



HASIL

Tabel 1. Hasil Studi Literatur

| No | Judul Artikel | Tahun dan Nama Penulis | Hasil |
|----|--|--|--|
| 1. | Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan: Sebuah Sistematik Review | Laela Rahmah Putri, Namira Infaka Putri Pembayun, Citra Wahyu Qolbiah, Tahun 2024. (Putri, Pembayun, and Qolbiah 2024) | Kekerasan seksual terhadap perempuan adalah jenis kekerasan yang berdampak buruk secara fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi. Dampak fisik meliputi cedera, memar, risiko infeksi, dan penyakit menular seksual; efek psikologis mencakup trauma mendalam, stres pasca-trauma (PTSD), kecemasan, depresi, gangguan tidur dan makan, serta hilangnya rasa percaya diri dan harga diri. Korban sering diisolasi, distigmatisasi, dan kesulitan menjalin hubungan interpersonal secara sosial. |
| 2. | Dampak Psikologis Dan Sosial Pada Korban Kekerasan Seksual Perspektif Viktimologi | (Adinda, Wulandari, and Saefudin 2024) | hasil dari penelitian ini, yang menyelidiki dampak sosial dan psikologis kekerasan seksual terhadap korban, penelitian ini menemukan banyak temuan penting. Pertama, korban kekerasan seksual mengalami trauma fisik dan psikologis yang lama, seperti depresi dan PTSD. Kedua, mereka distigma secara sosial, yang memperburuk kondisi mental mereka dan mempersulit penyembuhan mereka. Terakhir, korban sering tidak percaya pada sistem hukum, yang menghalangi mereka untuk berpartisipasi dalam proses hukum. Artikel ini juga menekankan betapa pentingnya mendukung korban dengan pendekatan holistik dan betapa pentingnya kampanye pendidikan untuk mengurangi stigma. |
| 3. | Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Serta Dampak Psikologis yang dialami Korban | (Qurotul Ahyun, Solehati, and Prasetya 2022) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota keluarga seperti ayah tiri, ayah kandung, saudara kandung, dan kakek bertanggung jawab atas sebagian besar kasus kekerasan seksual. Teman sebaya juga sering melakukan kekerasan di luar rumah, terutama di pertemuan sosial yang mengonsumsi alkohol. Kekerasan juga terjadi di institusi pendidikan, dan guru sering kali menjadi pelaku dan mempengaruhi banyak siswa. Kekerasan ritualistik juga terkait dengan praktik dukun. Faktor-faktor ini termasuk masalah ekonomi, lingkungan sosial yang tidak sehat, konflik keluarga, dan |



kurangnya pemahaman agama. Penelitian ini menekankan betapa pentingnya tindakan pencegahan untuk menghentikan peningkatan insiden kekerasan seksual terhadap anak perempuan. Ini karena kekerasan tersebut memiliki dampak negatif terhadap perkembangan fisik dan psikologis mereka. Dari penelitian artikel ini, Peneliti menekankan kasus seorang perempuan tunawicara yang mengalami pelecehan seksual di desa tempat dia tinggal. Korban menolak untuk melapor karena kurangnya komunikasi dan ancaman dari pelaku. Korban mengalami trauma, depresi, dan stres sebagai akibatnya. Korban dapat melanjutkan hidupnya dengan lebih baik dengan dukungan keluarga dan masyarakat. Korban dapat mengalami dampak psikologis seperti emosi tidak stabil, pendiam, depresi, trauma berat, kehilangan kepercayaan diri, malu, dan hina.

| | | | |
|----|---|--|--|
| 4. | Kekerasan Terhadap Perempuan: Pencegahan Dan Penanganan Suatu Tinjauan Psikologi Sosial | Yulius Sodah, Tahun 2023 (Sodah 2023) | Kekerasan seksual terhadap perempuan adalah pelanggaran hak asasi manusia yang berdampak fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi. Ketimpangan gender, budaya patriarki, dan norma masyarakat yang sering menyalahkan korban membuat perempuan menjadi kelompok yang paling rentan. dampak kekerasan seksual mulai dari cedera fisik, trauma psikologis, dan isolasi sosial dan tekanan. Studi ini menunjukkan bahwa dorongan biologis, dominasi budaya patriarki, hak istimewa yang dimiliki laki-laki, dan sikap permisif terhadap perilaku agresif adalah penyebab kekerasan seksual. Korban yang memilih untuk bungkam juga mendorong kembali kekerasan. |
| 5. | Upaya Pencegahan Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Remaja Putri Usia 13-15 Tahun Di Smpps Psm | (Mariyona 2022) | Artikel ini menemukan bahwa pencegahan kekerasan seksual sangat penting. Jika tidak dilakukan, hal itu akan berdampak signifikan terhadap kejiwaan generasi muda, khususnya remaja, dan juga terhadap proses belajar. Akibatnya, nilai siswa akan menurun dan mereka akan merasa minder dan malu jika bertemu dengan temannya. |
| 6. | Dinamika Psikologis pada | Ida Ayu Ketut Julya Arcani, Tri Kurniati | Seorang perempuan berusia 23 tahun mengalami gangguan stres pasca trauma |



| | | |
|--|--|---|
| <p>Perempuan yang Mengalami Post Traumatic Stress Disorder Akibat Kekerasan Seksual Keluarga</p> | <p>Ambarini, Tahun 2022</p> | <p>(PTSD) sebagai akibat dari kekerasan seksual yang dilakukan oleh kakak tirinya. Kasus ini menunjukkan bagaimana dampak psikologis, sosial, dan emosional korban kekerasan seksual dalam keluarga sangat besar. Partisipan yang memenuhi kriteria PTSD menurut DSM IV-TR menunjukkan gejala klinis seperti ketakutan, mimpi buruk, agresi, kesulitan bersosialisasi, dan gangguan emosional lainnya. Secara psikologis, peserta mengembangkan keyakinan buruk terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya, seperti merasa tidak berharga, kotor, dan bahwa dunia adalah tempat yang mengancam. Akibatnya, sulit baginya untuk membangun hubungan sosial yang positif, bahkan dengan pasangan yang saat ini membuatnya merasa aman</p> |
| <p>7. Social and Psychological Impact of Sexual Violence Victims: A Literature Review</p> | <p>Zulkarnain dan Nawang Retno Dwiningrum Tahun 2025</p> | <p>Penelitian ini mengeksplorasi dampak sosial dan psikologis terhadap korban kekerasan dan pelecehan seksual. Melalui analisis 35 artikel yang dipublikasikan dari tahun 2000 hingga 2023, penelitian ini mengidentifikasi berbagai konsekuensi jangka panjang yang dialami oleh korban, baik dari interaksi sosial maupun psikologis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dampak Psikologis: PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder) adalah gejala yang umum dialami oleh korban, seperti kilas balik traumatis, kewaspadaan berlebihan, mati rasa emosi, dan mimpi buruk 2. Dampak Sosial: Stigma dan Penolakan Sosial: Banyak korban diisolasi dan dianggap negatif oleh masyarakat, yang menghambat pemulihan psikologis dan isolasi sosial. 3. Faktor-faktor yang Meningkatkan Efek: Lingkungan sosial yang menyalahkan korban; ketakutan untuk melapor karena kemungkinan diskriminasi atau ketidakpercayaan; dan kurangnya sistem pendukung dari keluarga dan institusi. Pelecehan seksual adalah masalah sosial yang berdampak sistemik, bukan hanya masalah individu. Siklus trauma berulang disebabkan oleh lingkungan yang tidak mendukung dan intervensi |



| | | | |
|-----|---|---|---|
| | | | yang tidak tepat, yang mengurangi peluang penyintas untuk pulih. |
| 8. | Impact Of Sexual Violence On Female Adolescence: A Systematic Literature Review | Nay Lufar1 Herlin Fitriani Anjarwati Tahun 2019 | <p>penelitian ini menyelidiki dampak kekerasan seksual terhadap remaja perempuan. Fokus utama adalah menemukan efek kekerasan seksual pada tubuh, otak, dan masyarakat dan mengungkap kelompok yang paling rentan</p> <p>1. Dampak Psikologis dan Sosial: Kekerasan seksual pada remaja dapat menyebabkan masalah kesehatan mental seperti PTSD, depresi, gangguan perilaku, kecemasan, dan ADHD. Masalah harga diri: Korban cenderung kehilangan kepercayaan diri dan merasa malu. Perilaku menyimpang: seperti penyalahgunaan narkoba dan alkohol.</p> <p>Dampak Reproduksi Korban kekerasan seksual juga lebih rentan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi paksa, dan infeksi menular seksual. Risiko ini meningkat terutama ketika kekerasan dilakukan oleh pasangan tidak sah atau orang asing.</p> |
| 9. | Psychological Impact of Sexual Violence and Government Efforts in Making Recovery | Ar'rochmi Putri Bestari, Tahun 2021 | <p>Dampak psikologis yang ditimbulkan sangat bervariasi, tergantung pada hubungan antara korban dan pelaku, bentuk kekerasan, cara kekerasan dilakukan, tingkat keterbukaan korban, serta sejauh mana dukungan sosial yang diterimanya.</p> <p>Korban biasanya mengalami gangguan dalam aspek emosi, perilaku, dan cara berpikir. Emosi yang tidak stabil, rasa bersalah, hingga trauma mendalam seperti PTSD sering kali muncul. Secara perilaku, korban bisa menjadi lebih tertutup, mudah marah, atau menunjukkan kecenderungan menyakiti diri sendiri. Secara kognitif, mereka bisa mengalami kesulitan dalam berpikir jernih dan berkonsentrasi. Dalam beberapa kasus, trauma ini bahkan dapat menyebabkan keinginan untuk bunuh diri.</p> |
| 10. | Dampak Psikologis dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual | Astri Anindya, Yuni Indah Syafira Dewi* , Zahida Dwi Oentari, Tahun 2020 | Perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual sering mengalami berbagai gangguan psikis, seperti: Ketidakstabilan emosi, yang ditandai dengan suasana hati yang mudah |



| | | | |
|-----|---|--|--|
| | Terhadap Perempuan | | berubah dan perasaan cemas berlebih. Perubahan perilaku, seperti menghindari interaksi sosial, kehilangan motivasi, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan. Kesulitan berpikir jernih, seperti sulit fokus, mudah melamun, dan sering merasa kosong. Trauma mendalam, yang membuat korban kerap mengingat kembali peristiwa traumatis (flashback), menyebabkan ketakutan dan kegelisahan berlebih. |
| 11. | Dampak Psikologis Korban Pelecehan Seksual dan Penerapan Hukum dalam Penanganan Tindak Pidana Pelecehan Seksual | Asmak UI Hosnah, Ahmad Rivai Ardiansyah Harahap, Tegar Aulia Fadilah, Tahun 2024 | Pelecehan seksual memberikan dampak psikologis yang signifikan bagi korbannya. Tindakan ini, baik yang bersifat verbal maupun non-verbal, menimbulkan perasaan tidak nyaman, malu, takut, dan merendahkan martabat seseorang. Bentuknya bisa berupa ucapan berkonotasi seksual, permintaan yang tidak diinginkan, hingga tindakan fisik atau visual yang menggoda. Akibat psikologis yang sering dialami korban mencakup: Trauma emosional seperti kecemasan, depresi, dan gangguan stres pasca-trauma. Keterasingan sosial, di mana korban cenderung menarik diri dari lingkungan karena merasa malu dan takut terhadap stigma. |
| 12 | Tinjauan Kriminologis Terhadap Kekerasan Seksual Pada Perempuan | Yosua Rony, Hudi Yusuf, tahun 2024 | Kekerasan seksual menimbulkan berbagai konsekuensi serius bagi perempuan, mencakup aspek fisik, mental, sosial, hingga ekonomi. Dari segi fisik, korban bisa mengalami cedera, kehamilan yang tidak direncanakan, dan tertular penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS dan sifilis. Secara mental, dampaknya mencakup trauma psikologis yang mendalam, depresi, rasa cemas berlebihan, kehilangan harga diri, serta gangguan stres pascatrauma (PTSD) yang bisa mengganggu kehidupan sehari-hari. Dampak ini kerap memicu perilaku berisiko seperti konsumsi alkohol, penyalahgunaan obat, hingga keinginan untuk mengakhiri hidup. Secara sosial, korban kerap menghadapi penolakan, stigma, dan pengucilan dari lingkungan sekitar yang membuat mereka menarik diri dan merasa terasing. Di sisi lain, kerugian ekonomi juga dapat dirasakan, seperti kehilangan mata pencaharian, terbebani biaya pengobatan, dan kesulitan mendapatkan |



| | | | |
|----|---|---|---|
| | | | dukungan sosial. Keseluruhan dampak tersebut mencerminkan bahwa kekerasan seksual bukan hanya bentuk kekerasan fisik, melainkan juga pelanggaran serius terhadap martabat, kesejahteraan, dan hak-hak perempuan. |
| 13 | Sexual violence against women remains problematic and highly prevalent around the world | Liqing Li, Xin Shen, Guohua Zeng, Hongwei Huang, Zhensheng Chen, iayi Yang, Xiaofang Wang, Ming Jiang, Sule Yang, Qi Zhang, and Honglang Li, Tahun 2023 | Jurnal ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan berbasis gender yang paling luas dan serius, serta sangat umum terjadi di berbagai belahan dunia. Berdasarkan meta-analisis terhadap 32 studi internasional, ditemukan bahwa sekitar 29% perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan seksual selama hidupnya. Tingginya angka ini mencerminkan bahwa kekerasan seksual bukan hanya insiden individual, tetapi masalah sistemik yang memengaruhi jutaan perempuan. Penelitian ini juga mengungkapkan dampak dari kekerasan seksual sangat signifikan, baik secara psikologis maupun sosial. Salah satu dampak utama adalah Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) , yang diderita oleh lebih dari setengah korban (56%). Selain itu, hanya sebagian kecil korban (34%) yang mencari bantuan, karena banyak dari mereka diserang oleh orang-orang yang dikenal, seperti pasangan, teman, atau tetangga, yang membuat mereka enggan melapor. Akibatnya, kekerasan ini seringkali tidak tercatat secara resmi, memperparah invisibilitasnya di masyarakat dan layanan kesehatan. |
| 14 | PERILAKU KEKERASAN SEKSUAL PADA REMAJA | Suharmanto, Septia Eva Lusina, Ratri Mauluti Larasati, Terza Aflika Happy, Tahun 2024 | Pembahasan menunjukkan bahwa kekerasan seksual pada remaja merupakan masalah serius yang berdampak luas secara fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi. Remaja perempuan berusia 12–18 tahun menjadi kelompok yang paling rentan, dengan prevalensi kasus yang tinggi dan banyak di antaranya tidak dilaporkan. Dampak kekerasan seksual sangat kompleks. Dari segi fisik, korban dapat mengalami trauma ginekologi, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi tidak aman, hingga tertular infeksi menular seksual seperti HIV. Dari segi psikologis, korban berisiko mengalami depresi, PTSD, kecemasan, gangguan tidur, bahkan perilaku bunuh diri. Secara sosial, korban sering mengalami stigma, |



| | | | |
|----|---|--|--|
| | | | dikucilkan, atau dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, dampak juga dirasakan oleh keluarga korban, baik secara emosional maupun finansial. |
| 15 | Dampak Kekerasan Seksual dalam Kehidupan Sosial dan Strategi Penanganan Kasus Kekerasan Seksual | Septyana Putri Napitupuul, Hotmaulina Sihotang, Tahun 2023 | Dalam penelitian ini, dampak dari kekerasan seksual sangat serius, termasuk penurunan berat badan, gangguan tidur, dan trauma psikologis yang dapat mempengaruhi perkembangan otak dan kesehatan reproduksi. Data dari LBH APIK menunjukkan peningkatan kasus kekerasan seksual pada anak dari tahun 2020 hingga 2022, dengan banyak kasus yang tidak dilaporkan. |
| 16 | Upaya Perlindungan Korban Pelecehan Seksual pada Perempuan (Studi Pada Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Dan Pemberdayaan Masyarakat di Kota Tanjungpinang) | Raja Aisha Kencanadewi, Amanda Lovita, Tahun 2024 | Pelecehan seksual memiliki dampak yang luas dan mendalam bagi korban, baik secara psikologis, sosial, maupun ekonomi. Secara psikologis, korban sering mengalami trauma, depresi, dan gangguan kecemasan yang berkepanjangan, yang dapat mempengaruhi kualitas hidup dan kesejahteraan emosional mereka. Secara sosial, stigma dan diskriminasi sering kali melekat pada korban, mengakibatkan isolasi sosial dan hilangnya dukungan dari komunitas. Dari segi ekonomi, korban mungkin menghadapi kesulitan dalam mempertahankan pekerjaan atau mendapatkan pekerjaan baru, yang memperburuk ketidaksetaraan gender. Secara keseluruhan, tingginya angka pelecehan seksual terhadap perempuan merusak struktur sosial dan memperlambat kemajuan menuju kesetaraan gender, menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak adil bagi individu, terutama perempuan. |
| 17 | Dampak traumatis remaja korban Tindakan kekerasan seksual sertaperan dukungan sosial keluarga | Salsabila risky Ramadhan, dan nunung nurwati, tahun 2023 | Dampak yang akan dialami oleh korban dari kekerasan seksual kemungkinan adalah depresi, fobisa mengalami mimpi buruk dan memiliki curiga berlebih terhadap orang lain dalam waktu yang cukup lama. Bagi korban yang merasakan dampak traumatis yang sangat hebat akibat kekerasan seksual terdapat kemungkinan melakukan bunuh diri. ketika seseorang mengalami kekerasan seksual secara fisik maupun psikologis, maka kejadian tersebut dapat |



| | | | |
|----|---|---|--|
| | | | menimbulkan suatu trauma yang sangat mendalam pada remaja. |
| 18 | Dampak pelecehan seksual terhadap perkembangan jati diri pada anak: studi kasus tanjungpinang | Patrisius boli tobi, Vanya angel, santi marlina, uryadii tahun 2024 | Studi menunjukkan bahwa pelecehan seksual dapat berdampak buruk padakesehatan fisik dan mental korban. Anak-anak yang mengalami pelecehan seksual sering mengalami trauma yang mendalam, gangguan tidur, mimpi buruk, depresi dan kecemasan. Mereka juga mungkin kesulitan membangun hubungan yang sehat di masa depan, baik dengan teman sebaya maupun dengan pasangan romantic. Pada orang dewasa, pelecehan seksual dapat menyebabkan stress, penurunan produktivitas kerja, gangguan makan dan bahkan penyakit fisik kronis akibat stress yang berkepanjangan. |
| 19 | Problema traumatic: kekerasan seksual pada remaja | Esmu diah Purbararas, Tahun 2018 | Korban kekerasan, khususnya remaja, sering mengalami dampak traumatik seperti menjadi murung dan menutup diri. Di era modern, pengaruh budaya asing dan akses bebas terhadap informasi melalui teknologi membuat remaja mudah terpapar konten negatif, seperti pornografi dan kekerasan, yang mendorong mereka ke dalam pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan gaya hidup hedonis. Masa pacaran kerap dimanfaatkan pelaku untuk melakukan kekerasan, baik melalui bujukan, ancaman, maupun kekerasan fisik. Akibatnya, banyak remaja terjerumus ke dalam perilaku menyimpang, termasuk prostitusi online, yang didorong oleh gaya hidup mewah dan tekanan ekonomi. Hal ini merusak moral generasi muda yang seharusnya menjadi penerus bangsa Dampak kekerasan seksual pada remaja sangat berat, meliputi cedera fisik, gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, stres pascatrauma (PTSD), risiko bunuh diri, serta masalah sosial seperti isolasi dan kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal. Faktor psikologis dan emosional, termasuk pengalaman trauma sebelumnya dan kesulitan mengelola emosi, juga berkontribusi pada kerentanan remaja terhadap kekerasan seksual. Upaya pencegahan harus dilakukan melalui pendidikan seks yang tepat dan berkelanjutan, peningkatan kesadaran akan hak asasi |



| | | | |
|----|-------------------------------|---|--|
| | | | manusia, serta penyediaan dukungan psikososial bagi para korban. Keterlibatan aktif keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan dalam memberikan pengawasan dan edukasi untuk menekan risiko kekerasan seksual pada remaja |
| 20 | Kekerasan seksual pada remaja | Intan fadilah, ferdy muzzamil, salwa azzahra, aura islamyazizah, tahun 2024 | Dampak kekerasan seksual pada remaja sangat berat, meliputi cedera fisik, gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, stres pascatrauma (PTSD), risiko bunuh diri, serta masalah sosial seperti isolasi dan kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal. Faktor psikologis dan emosional, termasuk pengalaman trauma sebelumnya dan kesulitan mengelola emosi, juga berkontribusi pada kerentanan remaja terhadap kekerasan seksual. Upaya pencegahan harus dilakukan melalui pendidikan seks yang tepat dan berkelanjutan, peningkatan kesadaran akan hak asasi manusia, serta penyediaan dukungan psikososial bagi para korban. Keterlibatan aktif keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan dalam memberikan pengawasan dan edukasi untuk menekan risiko kekerasan seksual pada remaja. |

PEMBAHASAN

Kekerasan seksual

Dalam penelitian ini, kekerasan seksual dipahami sebagai tindakan yang kompleks dan merugikan, dengan perhatian khusus pada dampaknya terhadap perempuan. Peneliti merujuk pada definisi dari World Health Organization (WHO) dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMDIKBUDRISTEK) yang menekankan unsur paksaan, ketidakseimbangan kekuasaan, serta akibat negatif yang dialami korban. Menurut pandangan peneliti, kekerasan seksual bukan hanya perilaku individual semata, melainkan juga mencerminkan persoalan sosial yang lebih luas. Kekerasan ini dianggap sebagai pelanggaran hak asasi manusia yang serius, yang kerap kali menimpa kelompok rentan seperti perempuan dan anak-anak. Peneliti juga menggarisbawahi bahwa kekerasan seksual dapat menyebabkan dampak fisik dan psikologis yang berat bagi korban, serta menghambat proses perkembangan dan kesejahteraan mereka. Selain itu, peneliti menaruh perhatian pada berbagai upaya penanggulangan kekerasan seksual, baik melalui tindakan personal maupun intervensi kolektif, guna menurunkan angka kejadian dan membantu korban dalam proses pemulihan.

Adapun hasil analisis studi literatur ini, peneliti juga menemukan beberapa dampak kekerasan seksual pada perempuan, yakni dampak psikologis, dampak fisik, dan dampak sosial.

a) Dampak Psikologis



Berdasarkan kajian literatur, dampak psikologis akibat kekerasan seksual sangatlah kompleks dan bervariasi, tergantung pada sejumlah faktor seperti hubungan antara pelaku dan korban, bentuk serta metode kekerasan yang dialami, serta sejauh mana korban mendapatkan dukungan sosial dan mampu terbuka terhadap pengalaman traumatis tersebut. Salah satu dampak utama yang sering muncul adalah trauma psikologis yang dalam, yang dapat berkembang menjadi gangguan stres pascatrauma (PTSD). Gejala umum PTSD meliputi kilas balik atas kejadian traumatis, kewaspadaan berlebihan, mati rasa secara emosional, hingga mimpi buruk yang berulang. Dalam beberapa penelitian, lebih dari separuh korban menunjukkan gejala PTSD. Selain itu, gangguan psikologis seperti depresi dan kecemasan juga banyak ditemukan, ditandai dengan perubahan suasana hati yang ekstrem serta rasa cemas berlebihan. Korban sering mengalami ketidakstabilan emosional, kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, mudah tersinggung, atau bahkan melakukan tindakan menyakiti diri sendiri. Rasa rendah diri dan hilangnya rasa percaya diri juga kerap muncul, membuat korban merasa tidak layak atau tercemar. Dari sisi kognitif, korban bisa mengalami kesulitan untuk berpikir jernih, kehilangan konsentrasi, sering melamun, hingga merasa hampa. Dalam kasus yang lebih berat, trauma psikologis dapat memicu munculnya keinginan untuk bunuh diri. Beberapa studi menunjukkan bahwa sebagian besar korban pemerkosaan sempat memiliki rencana untuk mengakhiri hidupnya.

Kekerasan seksual juga dapat menimbulkan gangguan lain seperti fobia, rasa curiga yang berlebihan terhadap orang lain, insomnia, serta mimpi buruk yang terus-menerus menghantui. Pada kalangan remaja, dampak psikologis ini sering tercermin dalam perilaku menyimpang, seperti konsumsi alkohol dan penyalahgunaan narkoba. Secara keseluruhan, temuan dari studi literatur menggarisbawahi bahwa kekerasan seksual bukan hanya berdampak secara fisik, tetapi juga meninggalkan luka psikologis yang dalam dan membutuhkan dukungan menyeluruh untuk proses pemulihan korban.

b) Dampak Fisik

Hasil studi literatur mengungkap bahwa kekerasan seksual berdampak serius terhadap kondisi fisik korban. Salah satu dampak langsung yang sering terjadi adalah cedera tubuh, seperti luka dan memar, yang diakibatkan oleh tindakan kekerasan. Selain itu, korban berisiko tinggi tertular infeksi dan penyakit menular seksual (PMS), termasuk HIV, terutama jika pelaku adalah orang asing atau pasangan di luar hubungan sah. Kehamilan yang tidak diinginkan juga menjadi ancaman nyata, khususnya bagi remaja perempuan, yang dalam beberapa kasus berujung pada praktik aborsi tidak aman.

Kekerasan seksual juga dapat menimbulkan gangguan pada organ reproduksi, seperti trauma ginekologis. Dampak fisik lainnya meliputi penurunan berat badan dan masalah tidur. Bahkan, trauma yang dialami dapat memengaruhi perkembangan otak serta kesehatan reproduksi korban. Pada orang dewasa, stres berkepanjangan akibat kekerasan seksual dapat memicu timbulnya penyakit kronis. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa kekerasan seksual tidak hanya berdampak secara mental, tetapi juga mengakibatkan gangguan fisik yang serius dan jangka panjang bagi korban.

c) Dampak Sosial

Kajian literatur menunjukkan bahwa kekerasan seksual membawa berbagai konsekuensi sosial yang merugikan bagi korban. Salah satu dampak yang paling mencolok adalah munculnya stigma dan pengucilan sosial. Korban sering kali menjadi sasaran penilaian negatif



dari masyarakat, yang dapat memperburuk kondisi psikologis mereka dan membuat mereka menjauh dari interaksi sosial. Stigmatisasi ini semakin diperkuat oleh budaya yang cenderung menyalahkan korban atas kejadian yang mereka alami. Akibatnya, banyak korban mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat, baik dengan teman sebaya, pasangan, maupun orang-orang terdekat yang seharusnya memberikan dukungan. Dalam aspek ekonomi dan produktivitas, korban kerap mengalami penurunan kinerja dan menghadapi kesulitan finansial, termasuk hambatan dalam mempertahankan pekerjaan atau mendapatkan pekerjaan baru. Kondisi ini turut memperbesar ketimpangan gender yang sudah ada.

Kekerasan seksual juga berdampak buruk pada pendidikan korban, seperti menurunnya prestasi akademik, hilangnya rasa percaya diri, rasa malu saat berinteraksi di lingkungan sekolah, hingga risiko putus sekolah. Korban juga sering kali tidak percaya pada sistem hukum, sehingga enggan untuk melapor atau mengikuti proses hukum yang seharusnya melindungi mereka. Pada remaja, kekerasan seksual dapat memicu perilaku berisiko seperti seks bebas, penyalahgunaan zat terlarang, gaya hidup konsumtif, bahkan prostitusi daring, yang seringkali dipengaruhi oleh tekanan ekonomi atau keinginan mengikuti gaya hidup mewah.

Dampaknya pun tidak berhenti pada individu korban, tetapi juga dirasakan oleh keluarga mereka, baik secara emosional maupun finansial.

KESIMPULAN

Kekerasan seksual merupakan isu sosial yang kompleks dan sangat serius, yang mencakup segala bentuk tindakan yang memaksakan aktivitas seksual atau hal-hal terkait seksualitas tanpa adanya persetujuan. Akar dari kekerasan ini sering kali terletak pada ketimpangan kekuasaan dan/atau gender, di mana pelaku memanfaatkan keunggulan dalam hal sumber daya, pengetahuan, atau status sosial untuk menguasai dan menundukkan korban.

Dampak dari kekerasan seksual sangat luas dan mencakup berbagai dimensi kehidupan korban. Dari segi psikologis, korban kerap mengalami trauma yang mendalam, yang bisa berkembang menjadi gangguan stres pascatrauma (PTSD), depresi, dan gangguan kecemasan. Gejala lain termasuk ketidakstabilan emosional, rendahnya kepercayaan diri, gangguan konsentrasi, hingga munculnya keinginan untuk mengakhiri hidup. Di sisi fisik, korban bisa mengalami luka serius, peningkatan risiko terkena infeksi menular seksual seperti HIV, kehamilan yang tidak direncanakan, cedera pada organ reproduksi, dan berbagai penyakit kronis yang dipicu oleh stres berkepanjangan. Dari sisi sosial, korban sering menghadapi stigma dan pengucilan, mengalami kesulitan membangun relasi yang sehat, kehilangan produktivitas, menghadapi tantangan ekonomi, terhambat dalam pendidikan, merasa kecewa terhadap sistem hukum, hingga terdorong ke perilaku berisiko seperti penyalahgunaan narkoba dan prostitusi daring.

Tren meningkatnya angka kekerasan seksual terhadap perempuan di Indonesia setiap tahunnya, sebagaimana tercermin dalam laporan Komnas Perempuan, memperlihatkan urgensi penanganan yang menyeluruh terhadap isu ini. Karena sebagian besar korban berasal dari kelompok rentan seperti perempuan dan anak-anak, kekerasan seksual tidak hanya merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia, tetapi juga mencerminkan persoalan sosial dan kemanusiaan yang serius. Oleh karena itu, diperlukan respons yang menyeluruh dari berbagai pihak individu, masyarakat, dan pemerintah untuk meningkatkan kesadaran publik, mencegah



terjadinya kekerasan, serta menyediakan dukungan yang utuh bagi pemulihan korban, baik secara mental maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, Yunita, Wulandari, and Yusuf Saefudin. 2024. “Dampak Psikologis Dan Sosial Pada Korban Kekerasan Seksual: Perspektif Viktimologi.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7 (1): 296–302.
- Anindya, Astri, Yuni Indah Syafira Dewi, and Zahida Dwi Oentari. 2020. “Dampak Psikologis Dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan.” *Terapan Informatika Nusantara* 1 (3): 137–40.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini., Susi Eja. Yuarsi, Ford Foundation., and Universitas Gadjah Mada. 2002. “Kekerasan Terhadap Perempuan Di Ruang Publik: Ringkasan Hasil Penelitian.” Seri Laporan ;No. 115. [Yogyakarta]: [Jakarta]: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM; Ford Foundation. <https://catalog.hathitrust.org/Record/003847857>.
- Fuadi, M. Anwar. 2011. “Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi.” *PSIKOISLAMIKA: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 8 (2): 191–208. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/psiko/article/view/1553>.
- Mainake, Yosephus. 2021. “Darurat Kekerasan Seksual Di Indonesia.” *Pusat Penelitian Bdan Keahlian Sekretariat Jedral DPR RI* 2021 (November): 2021.
- Mariyona, Kartika. 2022. “Upaya Pencegahan Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Remaja Putri Usia 13-15 Tahun Di Smgs Psm.” *Human Care Journal* 7 (2): 425. <https://doi.org/10.32883/hcj.v7i2.1727>.
- Mustafainah, Aflina, Alimatul Qibtiyah, Annisa Irianti Ridwan, Bella Sandiata, Dahlia Madanih Christina Yulita Purbawati, Situmorang, Dela Feby, et al. 2020. *Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2019: Kekerasan Terhadap Perempuan Meningkatkan: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual Menciptakan Ruang Aman Bagi Perempuan Dan Anak Perempuan. Komnasperempuan*. <https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1166.1614075341.pdf>.
- Putri, Laela Rahmah, Namira Infaka Putri Pembayaran, and Citra Wahyu Qolbiah. 2024. “Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan: Sebuah Sistematis Review.” *Jurnal Psikologi* 1 (4): 17. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2599>.
- Qurotul Ahyun, Faizah, Solehati Solehati, and Benny Prasetya. 2022. “Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Serta Dampak Psikologis Yang Dialami Korban.” *AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak* 3 (2): 92–97. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v3i2.488>.
- Sari, Rizka Puspita, Siti Zahra Bulantika, and Tiara Nadalifa. 2024. “Analisis Dampak Dan Faktor Penyebab Kekerasan Seksual Di Lingkungan Sekolah,” 159–68.



- Sembiring, Salisa Br, and Mozes Kurniawan. 2022. "Pengembangan Instrumen Elektronik Supervisi Akademik Berbasis Spreadsheet Untuk Jenjang TK." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (5): 5220–32. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2913>.
- Sodah, Yulius. 2023. "Kekerasan Terhadap Perempuan: Pencegahan Dan Penanganan Suatu Tinjauan Psikologi Sosial." *Syntax Idea* 5 (11): 2327–36. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i11.2912>.
- Warshaw, R. (1994). 2019. "Warshaw, R. (1994). I Never Called It Rape. New York: Ms. Foundation for Education and Communication, Inc." *Sustainability (Switzerland)* 11 (1): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SYSTEM_PEMBERTUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Li, L., Shen, X., Zeng, G., Huang, H., Chen, Z., Yang, J., ... & Li, H. (2023). Sexual violence against women remains problematic and highly prevalent around the world. *BMC women's health*, 23(1), 196.
- Napitupulu, S. P., & Sihotang, H. (2023). Dampak kekerasan seksual dalam kehidupan sosial dan strategi penanganan kasus kekerasan seksual. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31692-31702.
- Dewi, R. A. K., & Lovita, A. (2024). Upaya Perlindungan Korban Pelecehan Seksual pada Perempuan (Studi Pada Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Dan Pemberdayaan Masyarakat di Kota Tanjungpinang). *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 8(1), 13-24.
- Ramadhani, S. R., & Nurwati, R. N. (2022). Dampak traumatis remaja korban tindakan kekerasan seksual serta peran dukungan sosial keluarga. *Share: Social Work Journal*, 12(2), 131-137.
- Tobi, P. B., Angel, V. V., Marlina, S., & Suryadi. (2024). Dampak pelecehan seksual terhadap perkembangan jati diri anak: Studi kasus Tanjungpinang. *Jurnal Ilmu Hukum*, 1(4), 155–164.
- Purbararas, E. D. (2018). Problema Traumatik: Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Jurnal Ijtimaiya*, 2(1), 63-89.
- Nasution, I. F., Muzzamil, F., Azzharah, S., & Islamyazizah, A. (2024). Kekerasan seksual pada remaja. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(3), 235–244.
- Rony, Y., & Yusuf, H. (2024). Tinjauan Kriminologis Terhadap Kekerasan Seksual Pada Perempuan. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1868-1877.